



PRAKTIKUM PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN TAJWID DAN PRAKTIK IBADAH DI TPQ AL-HIDAYAH DESA SUROTELENG

Eka Amelia Safitri¹, Umi Zubaidah², Oktaviola Putri Susenda³
Universitas Islam Negeri Salatiga

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi (e-mail: ekaamelia631@gmail.com, umifda129@gmail.com,

octaviolaputris@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan	Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan pemahaman tajwid serta praktik ibadah dasar santri di TPQ Al-Hidayah Desa Suroteleng melalui implementasi program Praktikum Pengabdian Masyarakat (PPM). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana santri memahami kaidah tajwid, khususnya terkait ketepatan dalam membaca panjang-pendek huruf hijaiyah, serta bagaimana mereka mempraktikkan ibadah dasar seperti wudhu dan shalat sesuai tuntunan syariat Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana keterlibatan mahasiswa PPM dapat berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah anak-anak di TPQ Al-Hidayah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran PPM dalam mendukung peningkatan pendidikan agama di tingkat lembaga pendidikan nonformal serta menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.
Metodologi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghadirkan solusi praktis melalui implementasi program PPM di TPQ Al-Hidayah (Kemmis & McTaggart, 2005). Lokasi penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Hidayah, Dusun Bulu Kulon, Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, dengan subjek penelitian yaitu 30 santri aktif serta pengajar TPQ. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2019).
Hasil	Pelaksanaan program PPM di TPQ Al-Hidayah difokuskan pada pembelajaran tajwid dan praktik ibadah dasar. Kegiatan tajwid dilaksanakan setiap Selasa dengan materi awal hukum bacaan nun sukun dan tanwin, menggunakan metode pencarian contoh bacaan langsung oleh santri pada teks Iqro' dan Al-Qur'an. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan analisis santri dalam mengenali hukum tajwid. Adapun praktik ibadah dilaksanakan setiap Jumat dengan fokus pada wudhu dan doa setelah wudhu, di mana santri diminta mempragakan langkah-langkah wudhu secara bergantian. Pada hari-hari lainnya, mahasiswa PPM mendampingi kegiatan mengaji



	<p>rutin dengan menyimak bacaan santri dari Iqro' hingga mushaf Al-Qur'an, sekaligus membetulkan kesalahan bacaan terkait panjang-pendek huruf. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan motivasi santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan melaksanakan ibadah dasar, meskipun masih diperlukan kesinambungan pembiasaan jangka panjang agar hasil lebih optimal.</p>
Keterbatasan Penelitian	<p>Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada durasi pelaksanaan program PPM yang relatif singkat, sehingga proses pembiasaan jangka panjang pada anak-anak belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam mengukur sejauh mana pemahaman tajwid serta praktik ibadah dapat benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari para santri. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga sempat mengalami kendala karena adanya benturan dengan agenda desa lain yang berlangsung pada waktu bersamaan. Kondisi ini menyebabkan intensitas pembelajaran, terutama pada sesi praktik wudhu dan shalat, tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Dengan demikian, meskipun program ini telah memberikan dampak positif, hasil yang diperoleh masih bersifat sementara dan membutuhkan pendampingan lanjutan agar lebih optimal.</p>
Kata kunci	<i>Tajwid, Ibadah, PPM</i>

ABSTRACT

Purpose	<p>The objective of this study is to analyze and describe the improvement of students' understanding of <i>tajwīd</i> and their practice of basic Islamic rituals at TPQ Al-Hidayah, Suroteleng Village, through the implementation of the Community Service Program (PPM). The research focuses on how students comprehend the rules of <i>tajwīd</i>, particularly in the accuracy of pronouncing long and short vowel sounds of Arabic letters, as well as how they practice basic rituals such as <i>wuḍū'</i> (ablution) and <i>ṣalāh</i> (prayer) in accordance with Islamic teachings. This study also aims to assess the extent to which the involvement of KKN students contributes to improving the quality of Qur'anic learning and worship practices among children at TPQ Al-Hidayah. Thus, this research is expected to provide empirical insights into the role of KKN in enhancing religious education within non-formal institutions and to serve as a reference for the development of similar programs in the future.</p>
Methodology	<p>This study employed a qualitative-descriptive approach using the Participatory Action Research (PAR) model. This approach was chosen because it aligns with the research objective, which is not only to describe phenomena but also to provide practical solutions through the implementation of the PPM program at TPQ Al-Hidayah (Kemmis & McTaggart, 2005). The research was conducted at TPQ Al-Hidayah, Bulu Kulon Hamlet, Suroteleng Village, Selo District, Boyolali Regency, with the research subjects consisting of 30 active students and TPQ instructors. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2019).</p>
result	<p>The implementation of the PPM program at TPQ Al-Hidayah focused on the teaching of <i>tajwīd</i> and basic religious practices. <i>Tajwīd</i> lessons were</p>



	conducted every Tuesday, beginning with the rules of nun sukun and tanwīn, using a method in which students were asked to identify examples directly from the Iqro' texts and the Qur'an. This approach enhanced the students' analytical skills in recognizing <i>tajwīd</i> rules. Meanwhile, the practice of religious rituals was carried out every Friday, focusing on ablution (<i>wuḍū'</i>) and the supplication after ablution, where each student was asked to demonstrate the steps of <i>wuḍū'</i> in turn. On the remaining days, the PPM students assisted in routine Qur'anic learning by listening to the recitations of students from Iqro' (levels 1–6) to the Qur'an, while correcting errors related to vowel lengthening and shortening. The results of the program indicated an increase in students' motivation to recite the Qur'an in accordance with <i>tajwīd</i> principles and to perform basic worship properly, although long-term consistency and habituation are still required to achieve more optimal outcomes.
Research Limitations	The main limitation of this study lies in the relatively short duration of the PPM program, which made it difficult to comprehensively evaluate the long-term habituation process among the children. This affected the ability to measure the extent to which the understanding of <i>tajwīd</i> and the practice of worship could truly become part of the students' daily routines. In addition, the implementation of activities encountered obstacles due to overlaps with other village agendas taking place at the same time. This situation reduced the intensity of learning, particularly during the practical sessions on ablution (<i>wuḍū'</i>) and prayer (<i>ṣalāh</i>), which could not be carried out optimally. Therefore, although the program has shown positive impacts, the results remain temporary and require further continuous assistance in order to achieve more optimal outcomes.
Key words	Tajwīd, Worship, PPM (Community Service Program)

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan mahasiswa tidak hanya sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang hadir langsung di tengah masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kapasitas akademik, sosial, dan spiritualnya melalui interaksi dengan persoalan riil di masyarakat. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) mengelola program Praktikum Pengabdian Masyarakat (PPM) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk nyata keterlibatan mahasiswa dalam pembangunan masyarakat. Program ini berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan, sosial, dan keagamaan, serta menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan problem solving, komunikasi, dan kepemimpinan (Soehadha, 2016).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di Desa Suroteleng, salah satu fokus utama yang menjadi perhatian dalam kegiatan PPM ini adalah pada aspek pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak TPQ masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Permasalahan yang paling dominan adalah kurangnya pemahaman terhadap hukum panjang-pendek bacaan (*mad*) yang menjadi salah satu fondasi penting dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Kesalahan dalam penerapan tajwid ini, meskipun terlihat sederhana, dapat berimplikasi pada perubahan makna bacaan Al-Qur'an,



sehingga sangat perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara serius (Al-Qasim, 2006; Shihab, 2007).

Banyak faktor yang memengaruhi lemahnya pemahaman anak-anak terhadap tajwid. Salah satunya adalah karena sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah selama ini lebih menekankan pada keterampilan membaca Al-Qur'an secara umum tanpa memberikan perhatian yang cukup pada detail kaidah tajwid. Di samping itu, sebagian anak-anak juga jarang hadir mengikuti pengajian karena faktor lingkungan pertemanan yang lebih memilih bermain daripada mengaji. Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh adalah kesadaran orang tua mengenai pentingnya belajar mengaji bagi anak yang masih relatif rendah. Hal ini terbukti ketika penulis mengamati langsung terdapat orang tua yang menjemput anaknya pulang mengaji sebelum kegiatan selesai karena memiliki urusan lain yang dianggap lebih mendesak. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga, yang seharusnya menjadi faktor pendorong utama, justru kadang menjadi hambatan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Selain faktor anak dan orang tua, keberlangsungan pembelajaran di TPQ juga dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga pengajar. TPQ Al-Hidayah hanya dikelola oleh satu keluarga inti, yaitu Bapak Supardiyanto selaku kepala keluarga, istrinya Ibu Naning, serta putri mereka, Syafa. Keterbatasan jumlah pengajar ini membuat kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan mereka. Ketika pengajar memiliki keperluan mendesak, kegiatan mengaji terpaksa ditunda atau dihentikan lebih awal. Hal ini tentu berdampak pada kontinuitas proses belajar anak-anak, terutama dalam aspek yang membutuhkan pengulangan dan pendampingan intensif seperti tajwid, wudhu, dan shalat.

Kondisi tersebut semakin menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah dasar di TPQ Al-Hidayah tidak hanya membutuhkan metode yang tepat, tetapi juga dukungan lingkungan, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan pengajar yang konsisten. Keberadaan mahasiswa PPM dalam hal ini diharapkan dapat membantu mengisi kekosongan peran pendidik sekaligus menghadirkan metode pembelajaran yang lebih variatif, sehingga anak-anak dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mampu membiasakan diri melaksanakan ibadah secara benar.

Urgensi hadirnya mahasiswa PPM UIN Salatiga di TPQ Al-Hidayah Dusun Bulu Kulon terletak pada kebutuhan untuk membantu menyelesaikan persoalan rendahnya pemahaman tajwid dan praktik ibadah santri. Mahasiswa hadir sebagai pendamping sekaligus fasilitator yang tidak hanya menambah tenaga pengajar, tetapi juga memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan variatif. Program pendampingan ini dilaksanakan secara rutin, yaitu pembelajaran tajwid setiap hari Selasa dan praktik shalat setiap hari Jumat dalam setiap pekan, mulai dari Senin, 21 Juli 2025 hingga penutupan kegiatan pada Kamis, 21 Agustus 2025. Jadwal yang teratur ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pengulangan materi, sehingga proses pembelajaran tajwid dan ibadah dapat lebih melekat dalam keseharian mereka.

Urgensi lain dari kehadiran mahasiswa PPM adalah memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan nonformal dengan masyarakat sekitar. Melalui keterlibatan mahasiswa, proses pembelajaran di TPQ Al-Hidayah tidak lagi semata-mata bergantung pada satu keluarga pengelola, tetapi turut mendapatkan dukungan eksternal yang lebih segar dan inovatif. Kehadiran mahasiswa juga diharapkan dapat menumbuhkan kembali motivasi santri untuk lebih rajin mengikuti kegiatan mengaji, sekaligus mendorong kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama anak. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah, tetapi juga berpotensi menumbuhkan perubahan pola pikir masyarakat dalam memprioritaskan pendidikan agama sebagai bekal utama anak-anak mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu metode yang menekankan pada keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghadirkan solusi praktis melalui implementasi program KKN di TPQ Al-Hidayah (Kemmis & McTaggart, 2005). Lokasi penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Hidayah, Dusun Bulu Kulon, Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Subjek penelitian adalah santri TPQ yang berjumlah 30 anak, terdiri dari 17 santri putri dan 13 santri putra, serta pengajar TPQ Al-Hidayah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran tajwid dan praktik ibadah, wawancara dengan pengajar (Ibu Naning) serta sebagian orang tua santri untuk memperoleh keterangan pendukung, dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta catatan lapangan selama pelaksanaan program. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat holistik dan mencerminkan realitas di lapangan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan selama kegiatan berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL

TPQ Al-Hidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang berlokasi di Dusun Bulu Kulon, RT/RW 11/04, Desa Suroteleng, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Lembaga ini didirikan atas inisiatif Bapak Supardiyanto sejak beliau masih lajang sekitar tahun 2005, dan terus dikelola hingga sekarang setelah berkeluarga. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pribadi sekaligus dedikasi keluarga beliau untuk menjaga kesinambungan pendidikan Al-Qur'an di wilayah tersebut. Saat ini, TPQ Al-Hidayah dikelola langsung oleh Bapak Supardiyanto bersama istrinya, Ibu Naning, serta putrinya, Syafa, yang turut membantu dalam proses pembelajaran santri.

Seiring perkembangan waktu, TPQ Al-Hidayah mulai mendapatkan legalitas kelembagaan dengan memperoleh sertifikat Ijop (Izin Operasional) pada tahun 2010. Sertifikat ini didaftarkan secara resmi di Kecamatan Selo melalui BADQO (Badan Koordinasi Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Taman Pendidikan Al-Qur'an), yaitu sebuah perkumpulan guru-guru mengaji yang menaungi kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an di wilayah kecamatan. Dengan adanya pengesahan tersebut, TPQ Al-Hidayah memiliki payung hukum kelembagaan sekaligus menjadi bagian dari jaringan TPQ yang lebih luas di tingkat kecamatan. Jumlah santri di TPQ Al-Hidayah saat ini mencapai sekitar 30 orang aktif, terdiri atas 17 santri putri dan 13 santri putra. Mereka berasal dari lingkungan sekitar Dusun Bulu Kulon, Dusun Puntansari (utara Bulu Kulon), dan Dusun Bulu Wetan yang belajar membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Naning selaku pengajar TPQ, santri yang belajar di TPQ Al-Hidayah datang dari berbagai latar belakang keluarga, dengan tingkat kehadiran yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial dan dukungan orang tua.

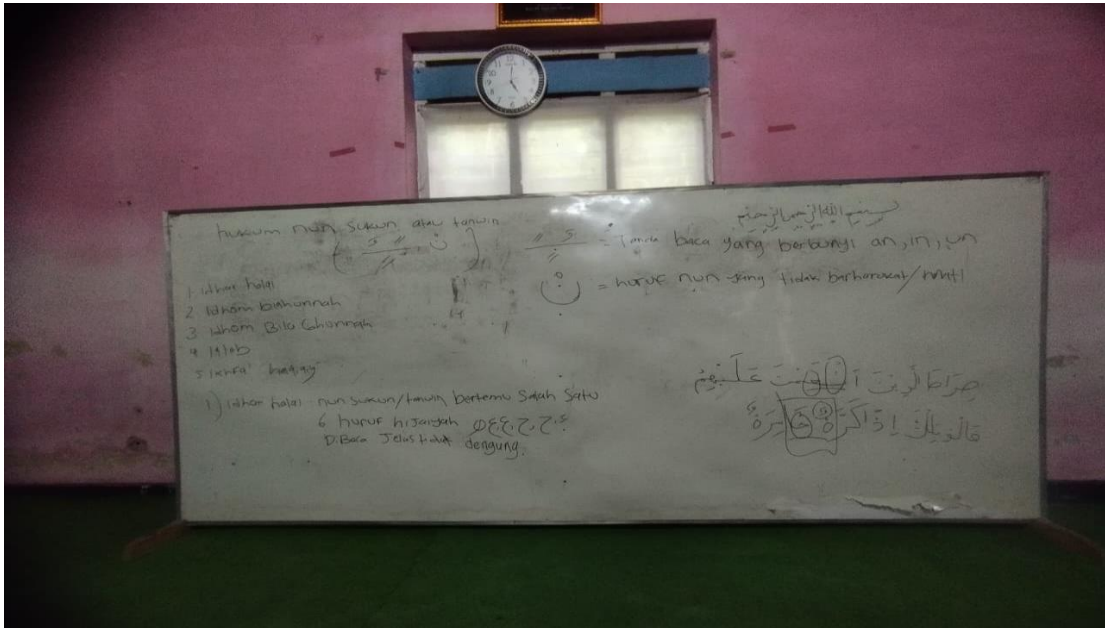
Dengan sejarah panjang dan pola pengelolaan berbasis keluarga, TPQ Al-Hidayah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan dasar bagi anak-anak di



Desa Suroteleng. Meskipun dihadapkan pada sejumlah keterbatasan, keberadaan TPQ ini tetap menjadi wadah utama bagi generasi muda untuk belajar Al-Qur'an dan memperkuat pemahaman ibadah sehari-hari. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan permasalahan yang cukup mendasar, yaitu hampir 50% santri TPQ Al-Hidayah belum dapat membedakan bacaan panjang (*mad*) dan pendek huruf dalam membaca Al-Qur'an, baik ketika menggunakan buku Iqro maupun mushaf Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman tajwid di kalangan santri, yang tentu berimplikasi pada kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut antara lain: Pertama, sistem pembelajaran di TPQ Al-Hidayah selama ini lebih difokuskan pada keterampilan membaca secara umum tanpa memberikan perhatian yang memadai pada detail kaidah tajwid. Kedua, sebagian santri jarang hadir dalam kegiatan mengaji karena pengaruh lingkungan pertemanan yang lebih memilih bermain daripada belajar mengaji. Ketiga, kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama, khususnya belajar mengaji, masih relatif rendah. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Ibu Naning selaku pengajar TPQ yang menyebutkan bahwa tidak sedikit orang tua kurang mendukung anaknya untuk istiqamah dalam mengaji. Keempat, faktor keterbatasan tenaga pengajar, karena TPQ Al-Hidayah hanya dikelola oleh satu keluarga inti, yaitu Bapak Supardiyanto, istrinya, Ibu Naning, dan putrinya, Syafa. Kondisi ini menyebabkan ketika keluarga tersebut memiliki acara atau keperluan mendesak, kegiatan mengaji terkadang harus diliburkan sementara. Situasi ini semakin memperlihatkan perlunya upaya pendampingan tambahan agar kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah dapat lebih terjamin dan berkesinambungan.

Pelaksanaan program KKN di TPQ Al-Hidayah Desa Suroteleng difokuskan pada dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran tajwid dan praktik ibadah dasar. Kegiatan pembelajaran tajwid dilaksanakan setiap hari Selasa dengan materi awal berupa hukum bacaan nun sukun dan tanwin. Pemilihan materi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hukum bacaan nun sukun dan tanwin merupakan salah satu dasar penting dalam memahami kaidah tajwid, serta menjadi pijakan awal sebelum santri mempelajari hukum bacaan lainnya (Al-Qasim, 2006). Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan memberikan contoh bacaan, kemudian santri diminta mencari hukum bacaan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Misalnya, ketika dijelaskan hukum idhar, santri diarahkan untuk menemukan contoh bacaan nun sukun yang bertemu dengan huruf idhar dalam teks Iqro' atau mushaf Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan analisis santri dalam mengenali hukum bacaan, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an secara benar (Shihab, 2007).



Gambar 1 Pembelajaran Tajwid di TPQ AL-Hidayah

Untuk kegiatan praktik ibadah, fokus pembelajaran dilakukan setiap hari Jumat. Pada tahap awal, mahasiswa PPM mendampingi santri dalam mempraktikkan tata cara berwudhu beserta doa setelah wudhu. Praktik ini dilakukan dengan cara meminta setiap santri memperagakan langkah-langkah wudhu secara bergantian, sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai rukun dan tata cara wudhu yang sesuai dengan tuntunan syariat. Mahasiswa berperan sebagai pembimbing yang meluruskan apabila terdapat kesalahan gerakan maupun bacaan doa. Pendekatan praktik langsung ini penting karena ibadah seperti wudhu bukan hanya harus diketahui secara teoritis, tetapi juga perlu dibiasakan secara aplikatif (Al-Ghazali, 2010).

Selain pada hari Selasa dan Jumat, kegiatan di TPQ Al-Hidayah berlangsung sebagaimana biasanya, yaitu mengaji Iqro' dan Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, mahasiswa PPM berperan menyimak bacaan santri dari berbagai tingkatan, mulai dari Iqro' jilid 1–6 hingga mushaf Al-Qur'an. Apabila ditemukan bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid, mahasiswa segera membetulkan, baik dalam hal pemanjangan bacaan maupun pemendekan huruf. Dengan cara ini, santri mendapatkan bimbingan langsung yang dapat memperbaiki kesalahan mereka secara cepat sekaligus membiasakan diri membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar (Hasan, 2012). Secara umum, hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar santri, khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid dan praktik wudhu. Meski demikian, pembelajaran ini masih memerlukan kesinambungan dan pembiasaan jangka panjang, terutama agar santri tidak kembali mengabaikan kaidah tajwid setelah program PPM berakhir. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an di TPQ sangat dipengaruhi oleh intensitas pendampingan, konsistensi pengajar, dan dukungan lingkungan keluarga (Rahman, 2018).



Gambar 2 Pembelajaran Doa Setelah Wudhu



Gambar 3 Foto Bersama Mahasiswa PPM/KKN UIN Salatiga

KESIMPULAN

Program PPM yang dilaksanakan di TPQ Al-Hidayah, Dusun Bulu Kulon, Desa Suroteleng, mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman tajwid dan praktik ibadah dasar bagi santri. Kegiatan yang terstruktur setiap pekan pembelajaran tajwid pada hari Selasa dan praktik ibadah pada hari Jumat serta pendampingan dalam mengaji rutin, terbukti meningkatkan motivasi sekaligus kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan melaksanakan wudhu dengan benar. Meskipun demikian, keberhasilan program masih terbatas oleh durasi pelaksanaan PPM yang singkat dan keterbatasan pengajar tetap di TPQ. Oleh karena itu, kesinambungan pendampingan, dukungan orang tua, serta



konsistensi tenaga pengajar sangat diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, keberadaan PPM tidak hanya bermanfaat secara akademis bagi mahasiswa, tetapi juga memberi dampak sosial-keagamaan yang signifikan bagi masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Suroteleng.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin (Terj.)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qasim, A. (2006). *Ilmu Tajwid Praktis*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hasan, M. (2012). *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an di TPQ*. Yogyakarta: LKiS.
- Kemmis, S. &. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd ed., pp. 559–603)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, A. (2018). Pendidikan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an: Antara Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.